

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana hidrometeorologi dalam beberapa tahun terakhir semakin menegaskan posisinya sebagai ancaman utama bagi masyarakat Indonesia, terutama bagi kelompok yang penghidupannya bertumpu pada sumber daya alam. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana menunjukkan bahwa pada November 2025 terjadi 274 kejadian bencana di Indonesia, dan 98,91% di antaranya merupakan bencana hidrometeorologi. Pada Desember 2025, banjir menjadi jenis bencana yang paling dominan, yaitu 154 kejadian atau 62,86% dari total bencana bulanan. Data tersebut menunjukkan bahwa banjir bukan lagi peristiwa yang bersifat sporadis, melainkan bagian dari risiko yang berulang dan semakin relevan bagi masyarakat pesisir yang bergantung pada stabilitas lingkungan alam (Badan Nasional Penanggulangan Bencana [BNPB], 2025a, 2025b).

Kerentanan tersebut menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan rumah tangga petani tambak. Sebagai kelompok penghidupan pesisir, petani tambak memiliki ketergantungan yang tinggi pada kualitas air, keberfungsian pematang, saluran tambak, serta kestabilan ekosistem budidaya. Karena itu, gangguan hidrometeorologi bukan hanya menyebabkan kerusakan teknis pada lahan usaha, tetapi juga dapat memutus sumber nafkah utama rumah tangga. Dalam kajian penghidupan berkelanjutan, kondisi seperti ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang menggantungkan hidup pada sumber daya alam cenderung lebih rentan

ketika terjadi guncangan yang merusak aset produksi utamanya (Chambers & Conway, 1992).

Kondisi tersebut tampak nyata pada banjir bandang yang melanda Aceh Timur pada 26 November 2025. BMKG menjelaskan bahwa perkembangan Bibit Siklon Tropis 95B sejak 21 November 2025 di perairan timur Aceh dan Selat Malaka meningkatkan potensi cuaca ekstrem berupa hujan lebat hingga ekstrem serta angin kencang di wilayah Aceh dan sekitarnya. Pada hari yang sama, BMKG juga menyatakan bahwa setelah terbentuk menjadi Siklon Tropis Senyar, sistem ini berpotensi menimbulkan hujan sangat lebat hingga ekstrem yang dapat disertai angin kencang di Aceh dan Sumatra Utara (BMKG, 2025a, 2025b). Secara lebih luas, IPCC menegaskan bahwa kejadian presipitasi ekstrem dan banjir terkait memang sering terjadi di kawasan Asia monsun, termasuk Asia Tenggara, dan intensitas hujan lebat diproyeksikan meningkat di banyak wilayah Asia seiring perubahan iklim (IPCC, 2022).

Dalam lingkup Aceh, dampak bencana tersebut sangat besar terhadap sektor budidaya tambak. Data yang dihimpun dari Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh menunjukkan bahwa luas tambak rakyat yang rusak akibat bencana hidrometeorologi pada akhir November 2025 mencapai 30,7 ribu hektare. Dari jumlah tersebut, Aceh Timur menyumbang 7.094 hektare kerusakan, dan dalam proposal penelitian ini disebutkan bahwa 5.042 hektare di antaranya mengalami rusak berat (Antara, 2026). Selain itu, proposal ini juga mencatat bahwa kerugian ekonomi sektor perikanan di Aceh Timur mencapai lebih dari Rp2,5 miliar, yang sebagian besar ditanggung oleh petani kecil dengan cadangan modal terbatas (Tribunnews, 2026). Data tersebut menunjukkan bahwa petani tambak di Aceh

Timur tidak sedang menghadapi gangguan produksi biasa, melainkan krisis penghidupan yang secara langsung mengancam keberlangsungan ekonomi rumah tangga mereka.

Secara sosiologis, persoalan utama penelitian ini terletak pada adanya kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Dalam situasi ideal, petani tambak sebagai pelaku utama ekonomi pesisir seharusnya memiliki kapasitas bertahan yang memadai terhadap ancaman bencana yang berulang. Namun, realitas pascabanjir bandang justru memperlihatkan kerentanan struktural yang kuat, seperti ketergantungan yang tinggi pada satu sumber nafkah, keterbatasan diversifikasi aset, lemahnya cadangan finansial, dan belum kuatnya dukungan kelembagaan pemulihan. Dalam proposal penelitian ini, kondisi tersebut telah diidentifikasi sebagai bentuk kesenjangan antara *das Sollen* dan *das Sein*, yang menjadikan kasus petani tambak di Gampong Bantayan layak dikaji lebih lanjut dalam perspektif sosiologi penghidupan dan kerentanan sosial.

Masalah ini menjadi semakin penting karena strategi bertahan hidup petani tambak tidak dapat dipahami hanya sebagai respons ekonomi sesaat. Proposal ini menunjukkan bahwa pada awal 2026 sebagian petani masih menghadapi kerugian modal yang signifikan, banyak pematang tambak belum pulih sepenuhnya, dan sebagian rumah tangga mulai melakukan diversifikasi usaha sederhana seperti beternak ayam atau berjualan ikan kering untuk mempertahankan kehidupan keluarga (Observasi Awal, 2026). Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa pascabanjir bandang, rumah tangga petani tambak tidak hanya berhadapan dengan kerusakan ekologis, tetapi juga harus mengatur ulang strategi nafkah, pola konsumsi, penggunaan jaringan sosial, dan akses terhadap bantuan. Dengan kata

lain, yang mengemuka bukan sekadar persoalan kehilangan tambak, melainkan persoalan bagaimana rumah tangga pesisir menegosiasikan kelangsungan hidupnya dalam situasi krisis.

Berdasarkan kondisi awal di lapangan, ekonomi alternatif menjadi salah satu bentuk strategi yang mulai dijalankan oleh petani tambak setelah sumber pendapatan utama mereka terganggu akibat banjir bandang. Kerusakan tambak menyebabkan sebagian petani tidak dapat langsung kembali melakukan aktivitas budidaya seperti sebelumnya karena pematang rusak, saluran air terganggu, modal produksi berkurang, serta stok ikan atau udang mengalami kerugian. Dalam keadaan tersebut, sebagian rumah tangga petani tambak mulai mencari sumber penghasilan lain yang lebih memungkinkan untuk dijalankan dalam jangka pendek. Bentuk ekonomi alternatif tersebut dapat berupa diversifikasi usaha sederhana, seperti beternak ayam, berjualan ikan kering, bekerja sebagai buruh harian, membantu usaha keluarga, atau menjalankan pekerjaan kecil lain yang dapat memberikan pemasukan tambahan. Diversifikasi usaha ini menunjukkan bahwa petani tambak berupaya mengurangi ketergantungan pada tambak sebagai satu-satunya sumber nafkah, terutama ketika tambak belum dapat kembali berproduksi secara normal.

Selain melakukan diversifikasi usaha, sebagian rumah tangga petani tambak juga menjalankan strategi ekonomi pasif sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi krisis. Strategi ekonomi pasif terlihat dari upaya menghemat pengeluaran rumah tangga, mengurangi biaya konsumsi, menunda kebutuhan yang belum mendesak, menggunakan tabungan yang tersisa, serta memanfaatkan pinjaman informal dari keluarga atau kerabat dekat. Strategi ini penting untuk dipahami

karena upaya bertahan hidup tidak selalu berbentuk kegiatan produktif yang langsung menghasilkan pendapatan, tetapi juga dapat berupa pengaturan kembali pola pengeluaran agar kebutuhan dasar keluarga tetap terpenuhi. Dengan demikian, strategi bertahan hidup petani tambak pascabencana tidak hanya berkaitan dengan bagaimana mereka mencari tambahan pendapatan, tetapi juga bagaimana mereka mengelola keterbatasan ekonomi rumah tangga dalam situasi yang penuh ketidakpastian.

Di sisi lain, modal sosial juga menjadi bagian penting dalam proses bertahan hidup petani tambak pascabencana. Dalam kondisi keterbatasan modal finansial dan rusaknya aset produksi, petani tambak tidak hanya mengandalkan kemampuan individu, tetapi juga memanfaatkan hubungan sosial yang mereka miliki. Hubungan dengan keluarga, tetangga, sesama petani tambak, tokoh gampong, maupun jaringan bantuan lokal menjadi sumber dukungan yang membantu mereka menghadapi kesulitan. Modal sosial tersebut dapat terlihat melalui bantuan tenaga untuk memperbaiki tambak, pinjaman sementara, pertukaran informasi mengenai bantuan, kerja sama antarpetani, serta dukungan moral dalam menghadapi tekanan ekonomi pascabencana. Oleh karena itu, strategi bertahan hidup petani tambak di Gampong Bantayan tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan ekonomi individual, tetapi juga sebagai proses sosial yang melibatkan jaringan, kepercayaan, solidaritas, dan kerja sama masyarakat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa petani tambak bukan hanya korban bencana yang kehilangan sumber pendapatan, tetapi juga aktor sosial yang berupaya menyesuaikan diri dengan keadaan melalui berbagai pilihan ekonomi dan dukungan sosial yang tersedia. Ekonomi alternatif, strategi ekonomi pasif, dan

pemanfaatan modal sosial menjadi bagian dari proses adaptasi rumah tangga petani tambak dalam mempertahankan keberlangsungan hidup pascabencana. Hal ini mempertegas bahwa persoalan yang dikaji dalam penelitian ini bukan hanya mengenai kerusakan tambak secara fisik, melainkan juga mengenai bagaimana petani tambak mengelola keterbatasan, membangun kembali sumber nafkah, dan memanfaatkan jaringan sosial untuk bertahan dalam situasi krisis.

Dari sisi akademik, penelitian ini juga penting karena masih terdapat kesenjangan pada kajian terdahulu. Proposal ini menunjukkan bahwa penelitian yang paling dekat dengan tema strategi bertahan hidup pascabencana masih berfokus pada petani padi di daerah rawan banjir, petani padi sawah pasca bencana, dan rumah tangga petani terdampak banjir rob. Iskandar (2023) menyoroti diversifikasi usaha, pengurangan pengeluaran rumah tangga, dan pemanfaatan modal sosial pada petani padi di wilayah rawan banjir. Miladjara (2024) menunjukkan bahwa strategi aktif dan pasif, termasuk diversifikasi mata pencaharian dan penghematan konsumsi, menjadi cara utama rumah tangga petani mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Riani dkk. (2025) juga menemukan bahwa strategi aktif, strategi pasif, dan dukungan modal sosial berperan penting dalam pemulihan petani padi sawah pasca kerusakan irigasi. Namun, seluruh penelitian tersebut masih berfokus pada pertanian darat dan belum secara spesifik menjelaskan dinamika strategi bertahan hidup petani tambak pesisir pascabanjir bandang di Aceh Timur.

Keterbatasan itu menunjukkan adanya ruang kosong dalam kajian sosiologi pedesaan dan sosiologi lingkungan. Petani tambak memiliki karakter penghidupan yang berbeda dari petani sawah karena penghidupannya sangat bergantung pada

ekosistem air payau, infrastruktur tambak, kualitas air, dan ritme budidaya yang khas. Dalam konteks rumah tangga akuakultur, modal alam, modal fisik, modal finansial, dan modal sosial saling terkait secara erat dalam menentukan kemampuan pemulihan pascabencana (Stacey dkk., 2021; Fatahullah dkk., 2024). Karena itu, hasil penelitian pada sektor pertanian darat tidak dapat begitu saja menjelaskan kondisi petani tambak di Aceh Timur. Penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menempatkan strategi bertahan hidup sebagai proses sosial yang dibentuk oleh kerentanan struktural, kapasitas rumah tangga, dan dukungan lingkungan sosial.

Untuk menganalisis persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan *Sustainable Livelihood Framework* dari Chambers dan Conway (1992). Kerangka ini relevan karena memandang penghidupan sebagai kombinasi antara kemampuan, aset, dan aktivitas yang digunakan rumah tangga untuk mempertahankan kehidupan serta pulih dari tekanan atau guncangan. Dalam kerangka ini, banjir bandang dapat dipahami sebagai *vulnerability context* yang merusak modal penghidupan petani tambak, terutama modal alam dan modal fisik, sementara rumah tangga berupaya bertahan dengan memanfaatkan modal manusia, modal sosial, dan modal finansial yang masih tersedia (Chambers & Conway, 1992). Dengan demikian, strategi bertahan hidup petani tambak tidak dipandang semata-mata sebagai tindakan individual, tetapi sebagai proses adaptasi sosial-ekonomi yang berlangsung dalam kondisi keterbatasan dan ketidakpastian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang strategi bertahan hidup petani tambak pascabanjir bandang di Gampong Bantayan, Kecamatan Simpang Ulim, Aceh Timur, memiliki urgensi yang kuat secara empiris maupun akademik.

Secara empiris, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana rumah tangga petani tambak mempertahankan keberlangsungan hidup dan memulihkan mata pencaharian setelah kehilangan aset produksi akibat banjir bandang. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi pedesaan dan sosiologi lingkungan, khususnya dalam menjelaskan hubungan antara bencana, kerentanan struktural, modal penghidupan, dan strategi bertahan hidup komunitas pesisir. Secara praktis, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar rekomendasi bagi pemerintah daerah dan lembaga terkait dalam merancang program rehabilitasi pascabencana yang tidak hanya berfokus pada perbaikan fisik tambak, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial-ekonomi masyarakat agar pemulihan yang dilakukan lebih berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh petani tambak di Gampong Bantayan Kecamatan Simpang Ulim pasca banjir bandang?
2. Bagaimana proses penerapan strategi bertahan hidup tersebut oleh petani tambak di Gampong Bantayan dalam upaya memulihkan mata pencaharian mereka pasca banjir bandang?

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini terletak pada strategi bertahan hidup yang dijalankan oleh petani tambak di Gampong Bantayan, Kecamatan Simpang Ulim, Aceh Timur, pasca banjir bandang 26 November 2025. Penelitian ini secara khusus menekankan dua dimensi utama, yaitu jenis strategi bertahan hidup yang diterapkan serta proses penerapannya dalam upaya memulihkan mata pencaharian, dengan mempertimbangkan konteks lokal kerentanan struktural komunitas akuakultur

pesisir yang bergantung sepenuhnya pada ekosistem tambak. Melalui pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini membatasi ruang lingkup pada dinamika sosial-ekonomi petani tambak di satu gampong sebagai representasi mikro dari pemulihan pascabencana hidrometeorologi di Aceh Timur, sehingga mampu menggali kedalaman proses adaptasi yang melibatkan modal manusia, sosial, dan alam tanpa meluas ke wilayah kabupaten secara keseluruhan.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi bertahan hidup petani tambak pasca banjir bandang di Gampong Bantayan, Kecamatan Simpang Ulim, Aceh Timur, guna memahami bentuk adaptasi dan proses pemulihan mata pencaharian mereka dalam konteks krisis lingkungan.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh petani tambak di Gampong Bantayan pasca banjir bandang.
2. Menganalisis proses penerapan strategi bertahan hidup tersebut oleh petani tambak di Gampong Bantayan dalam upaya memulihkan mata pencaharian mereka pasca banjir bandang.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosiologi pedesaan dan sosiologi lingkungan dengan memperkaya pemahaman tentang strategi bertahan hidup (*livelihood strategies*) dalam kerangka *Sustainable Livelihood Framework* (Chambers & Conway, 1992) pada konteks komunitas akuakultur pascabencana banjir bandang.

Dengan mengungkap proses adaptasi di tingkat gampong, hasil penelitian ini dapat memperkuat diskursus resiliensi komunitas pesisir di Indonesia, sekaligus mengisi *research gap* yang masih jarang dibahas dalam studi-studi sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada sektor pertanian lahan kering atau bencana alam lainnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan rekomendasi bagi pemerintah daerah Kabupaten Aceh Timur, Dinas Kelautan dan Perikanan, serta Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam merancang program rehabilitasi pascabencana yang lebih berbasis komunitas dan berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan masukan konkret bagi penyusunan kebijakan pemulihan mata pencaharian petani tambak, mulai dari penguatan modal sosial, diversifikasi usaha, hingga rekonstruksi infrastruktur tambak yang lebih tangguh terhadap ancaman banjir bandang di masa mendatang, sehingga mengurangi risiko kemiskinan struktural di kalangan petani kecil pesisir.